

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Pendekatan Montessori

a. Pengertian Pendekatan Montessori

Pendekatan Montessori merupakan pendekatan pendidikan yang dikembangkan oleh Maria Montessori, seorang dokter dan pendidik dari negara Italia. Pendekatan ini lahir dari pemikiran bahwa setiap anak memiliki potensi alami untuk berkembang dan belajar secara mandiri apabila berada dalam lingkungan yang mendukung. Montessori menekankan bahwa proses pendidikan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak serta memberikan kebebasan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung.

Pendekatan ini menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada anak (*student centered learning*), kebebasan belajar, aktivitas mandiri, serta penggunaan media konkret yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Sejalan dengan Azhari dkk (2024), pembelajaran yang menggunakan pendekatan Montessori ini lebih menekankan pada pentingnya lingkungan kebebasan belajar, guru berperan sebagai fasilitator bukan sebagai instruktur.

Menurut Montessori (1990), pendidikan merupakan proses membantu perkembangan alami anak. Anak dipandang sebagai individu yang aktif, memiliki rasa ingin tahu tinggi, serta mampu

membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, pembelajaran Montessori dirancang agar anak dapat belajar secara mandiri menggunakan alat permainan edukatif dan media konkret yang dapat disentuh, dilihat, dan digunakan secara langsung.

Menurut Montessori (2020), anak memiliki potensi alami untuk belajar secara mandiri melalui interaksi dengan lingkungan (Montessori 1905, terjemahan George, 2020). Pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi, menemukan, dan membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman nyata. Anak diberi kesempatan untuk memilih aktivitas belajar sesuai minat dan kebutuhannya sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna.

Pendekatan Montessori memandang bahwa setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda sehingga pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing anak. Pendekatan Montessori dikenal sebagai pendekatan pembelajaran yang berpusan pada anak. (*child centered learning*). Guru tidak menjadi pusat pembelajaran, melainkan bertindak sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan siswa dalam proses belajar.

Menurut Marshall (2017), pendekatan Montessori merupakan metode pendidikan yang menekankan aktivitas mandiri, pembelajaran langsung, penggunaan media konkret, serta lingkungan belajar yang tertata dan disiapkan sebagai perkembangan anak. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan akademik, sosial, emosional, dan motorik anak secara seimbang. Guru dan orang tua bertanggung jawab memandu anak mengembangkan kepribadian dan mengarahkan potensi anak hingga maksimal dan positif di lingkungan sosial mereka.

Pendekatan Montessori juga menekankan pentingnya lingkungan belajar yang disebut *prepared environment* atau lingkungan yang dipersiapkan. Lingkungan belajar harus dibuat nyaman, rapi, menarik, dan menyediakan alat pembelajaran yang sesuai

dengan usia anak. Dengan lingkungan tersebut anak dapat belajar secara bebas namun tetap terarah. Anak diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi, mencoba, mengulang aktivitas, serta menemukan pengalaman belajar secara mandiri.

Menurut Lillard (2021), pendekatan Montessori dapat meningkatkan kemampuan akademik, kemandirian, konsentrasi, kreativitas, dan keterampilan sosial anak melalui aktivitas belajar yang konkret dan bermakna. Pendekatan Montessori merupakan sistem pendidikan yang dibangun berdasarkan penghormatan terhadap perkembangan alami anak (Lillard, 2018). Montessori percaya bahwa anak belajar paling baik melalui aktivitas nyata yang melibatkan gerakan, sensorik, dan pengalaman langsung dibandingkan hanya mendengar penjelasan guru. Penggunaan alat peraga konkret menjadi ciri khas utama dalam pendekatan Montessori.

Dalam pembelajaran bahasa, pendekatan Montessori digunakan untuk membantu anak mengenal simbol huruf, bunyi, kata, hingga keterampilan membaca dan menulis secara bertahap. Pembelajaran dilakukan melalui aktivitas sensorik menggunakan media konkret seperti *sandpaper letters* dan *moveable alphabet*. Media tersebut membantu anak mengali bentuk huruf melalui sentuhan dan pengamatan sehingga anak lebih mudah memahami hubungan antara bunyi dan simbol huruf.

Menurut Mulyasa (2021), pendekatan Montessori merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar sesuai kemampuan dan kecepatannya sendiri melalui penggunaan media konkret dan aktivitas langsung. Guru berfungsi sebagai pembimbing yang membantu perkembangan potensi anak secara optimal. Pendekatan Montessori juga mengajarkan nilai-nilai kemandirian pada anak, salah satunya bisa melalui kegiatan sehari-hari yang praktis supaya anak mendapat kebebasan dalam melakukan hal yang dibutuhkan anak (Rantina, 2015). Dalam hal ini yang dibutuhkan anak ketika memasuki kelas 1 adalah menguasai kemampuan menulis permulaan, yang bisa diajarkan guru ketika pembelajaran bahasa Indonesia.

Pendapat lain disampaikan oleh Ngewa dan Hasis (2022) yang menjelaskan bahwa pendekatan Montessori merupakan pendekatan pendidikan yang memperhatikan masa peka anak (*sensitive period*), yaitu masa ketika anak lebih mudah menerima dan mempelajari sesuatu keterampilan tertentu. Salwa dkk., (2024) menjelaskan bahwa pendekatan Montessori memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan belajar melalui kegiatan praktis dan sensorik sehingga anak mampu mengembangkan kemampuan berpikir, kreativitas, bahasa, dan motorik secara maksimal. Oleh sebab itu pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak agar hasil belajar menjadi optimal.

Dengan demikian pendekatan Montessori membantu anak memuaskan dan memenuhi keinginan sekaligus menunjang perkembangan total. Maksudnya adalah pendekatan Montessori memberikan aspek yang proporsional setiap saat agar membantu anak berkembang menjadi manusia yang utuh. Yang mana dalam penerapannya, pendekatan Montessori memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu: (1). Pembelajaran berpusan pada anak, (2). Guru berperan sebagai fasilitator, (3). Menggunakan media konkret dan alat sensorik, (4). Memberikan kebebasan belajar pada anak, (5). Mengembangkan kemandirian dan disiplin anak, (6). Lingkungan belajar disiapkan sesuai kebutuhan anak, (7). Anak belajar melalui pengalaman langsung.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis permulaan, pendekatan Montessori sangat membantu siswa kelas I sekolah dasar dalam mengenal huruf, bunyi, suku kata, hingga Menyusun kata dan kalimat sederhana. Penggunaan media seperti sandpaper letters membantu anak mengenal bentuk huruf melalui indra peraba, sedangkan moveable alphabet membantu anak Menyusun huruf menjadi kata secara konkret. Aktivitas tersebut membuat pembelajaran menulis menjadi lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar, khususnya pada siswa kelas I. Sehingga dapat meningkatkan rasa percaya

diri pada anak karena diberi kesempatan untuk mencoba dan belajar sesuai kemampuannya sendiri tanpa tekanan berlebihan. Anak menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga keterampilan menulis permulaan berkembang secara bertahap.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan Montessori adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak dengan memberikan kebebasan belajar melalui aktivitas langsung, penggunaan media konkret, dan lingkungan belajar yang telah dipersiapkan sesuai tahap perkembangan anak guna mengembangkan kemampuan akademik, kemandirian, serta keterampilan anak secara optimal, termasuk dalam keterampilan menulis permulaan pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

b. Prinsip – prinsip Pendekatan Montessori

Pendekatan Montessori memiliki beberapa prinsip dasar yang menjadi landasan dalam proses pembelajaran. Prinsip-prinsip ini dikembangkan oleh Maria Montessori dan diperkuat oleh berbagai ahli pendidikan lainnya. Prinsip tersebut menekankan pada perkembangan alami anak, kebebasan belajar, penggunaan media konkret, serta lingkungan belajar yang mendukung kemandirian anak. Berikut merupakan penjelasannya.

1) Prinsip Kebebasan Belajar (*Freedom Within Limits*)

Menurut Maria Montessori, anak perlu diberikan kebebasan untuk memilih aktivitas belajar sesuai minat dan kebutuhannya, namun tetap berada dalam batas aturan yang telah ditentukan. Kebebasan ini bertujuan agar anak mampu belajar secara mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki disiplin diri.

Montessori menjelaskan bahwa kebebasan dalam belajar bukan berarti anak bebas tanpa aturan, tetapi anak diberi kesempatan menentukan kegiatan belajar yang

ingin dilakukan sesuai tahap perkembangannya. Dengan demikian anak menjadi lebih aktif dan memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Lillard (2018) menyatakan bahwa kebebasan belajar dalam pendekatan Montessori membantu anak mengembangkan rasa percaya diri, kemampuan mengambil keputusan, dan tanggung jawab terhadap tugas yang dipilihnya.

2) Prinsip Pembelajaran Berpusat pada Anak (*Child Centered Learning*)

Menurut Lillard (2018), pendekatan Montessori menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran. Proses belajar disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan tahap perkembangan anak, bukan berdasarkan keinginan guru semata.

Guru berperan sebagai fasilitator yang mengamati perkembangan anak dan membantu ketika diperlukan. Anak diberi kesempatan aktif untuk belajar melalui pengalaman langsung sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Prinsip ini membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam keterampilan menulis permulaan, karena anak belajar sesuai kemampuan dan kecepatannya sendiri.

3) Prinsip Belajar Melalui Pengalaman Langsung (*Learning by Doing*)

Pendekatan Montessori menekankan bahwa anak belajar paling baik melalui praktik langsung. Anak tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Mulyasa (2021), pembelajaran yang melibatkan aktivitas langsung membuat siswa lebih aktif, kreatif, dan mudah memahami materi pembelajaran. Anak memperoleh pengalaman nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Pada pembelajaran menulis permulaan, siswa secara langsung menyusun huruf, menebalkan huruf, dan menulis kata menggunakan media konkret sehingga keterampilan menulis berkembang secara bertahap.

4) Prinsip Lingkungan yang Dipersiapkan (*Prepared Environment*)

Menurut Montessori, lingkungan belajar harus dirancang sedemikian rupa agar mendukung perkembangan anak. Lingkungan belajar harus bersih, rapi, nyaman, menarik, aman, dan menyediakan alat pembelajaran yang mudah dijangkau anak.

Marshall (2017) menjelaskan bahwa lingkungan yang dipersiapkan merupakan salah satu komponen penting dalam pendekatan Montessori karena lingkungan tersebut memungkinkan anak belajar secara mandiri dan aktif. Lingkungan belajar yang baik dapat membantu anak mengembangkan konsentrasi, keteraturan, dan tanggung jawab. Dalam pembelajaran menulis permulaan, lingkungan belajar dapat berupa penyediaan media seperti *sandpaper letters*, *moveable alphabet*, kartu huruf, dan alat tulis yang disusun secara teratur sehingga mudah digunakan siswa.

5) Prinsip Penggunaan Media Konkret dan Sensorik

Pendekatan Montessori menekankan penggunaan alat peraga konkret yang melibatkan pancaindra anak. Anak belajar melalui sentuhan, penglihatan, pendengaran, dan gerakan sehingga konsep yang dipelajari lebih mudah dipahami. Menurut Lillard (2018), penggunaan media konkret membantu anak memahami konsep abstrak melalui pengalaman nyata. Montessori percaya bahwa anak usia dini belajar lebih baik melalui aktivitas sensorik dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan guru. Pada keterampilan menulis permulaan, penggunaan *sandpaper letters* membantu siswa mengenal bentuk huruf melalui sentuhan, sedangkan *moveable alphabet* membantu siswa menyusun huruf menjadi kata secara konkret.

6) Prinsip Kemandirian Anak

Prinsip lain dalam pendekatan Montessori adalah mengembangkan kemandirian anak. Anak dibiasakan melakukan aktivitas belajar secara mandiri, mulai dari memilih kegiatan, menggunakan alat belajar, hingga merapikan kembali alat yang telah digunakan. Hainstock (1999) menjelaskan bahwa pendekatan Montessori bertujuan membentuk anak yang mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab terhadap

lingkungannya. Kemandirian dalam pembelajaran menulis dapat terlihat ketika siswa mampu mengambil media belajar sendiri, mencoba menulis tanpa selalu dibimbing guru, serta menyelesaikan tugas secara bertahap.

7) Prinsip Masa Peka (*Sensitive Period*)

Menurut Maria Montessori, anak memiliki masa peka (*sensitive period*), yaitu masa ketika anak sangat mudah mempelajari kemampuan tertentu. Pada masa tersebut anak memiliki ketertarikan tinggi terhadap suatu aktivitas sehingga pembelajaran akan lebih efektif apabila diberikan pada waktu yang tepat. Ngewa dan Hasis (2022) menyatakan bahwa guru perlu memahami masa peka anak agar dapat memberikan stimulasi yang sesuai dengan perkembangan anak. Dalam keterampilan menulis permulaan, masa peka bahasa menjadi waktu yang tepat untuk mengenalkan huruf, bunyi, dan latihan menulis sederhana kepada siswa kelas I sekolah dasar.

8) Prinsip Penghargaan terhadap Perkembangan Individual Anak

Pendekatan Montessori menghargai bahwa setiap anak berkembang dengan kecepatan yang berbeda. Oleh sebab itu anak tidak dipaksa mencapai hasil belajar yang sama dalam waktu bersamaan. Menurut Mulyasa (2021), pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang memperhatikan potensi, minat, dan kemampuan masing-masing peserta didik sehingga anak dapat berkembang secara optimal. Dalam pendekatan Montessori guru memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar sesuai kemampuan masing-masing tanpa tekanan berlebihan. Hal ini membuat anak merasa nyaman dan lebih percaya diri dalam belajar

c. Karakteristik Pendekatan Montessori

Menurut Lillard (2017), ada beberapa karakteristik dari pendekatan Montessori, yaitu sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran aktif dan mandiri.
- 2) Guru tidak mendominasi kelas.

- 3) Anak belajar berdasarkan minat dan tahap perkembangannya.
- 4) Lingkungan belajar mendukung konsentrasi dan disiplin diri.
- 5) Aktivitas belajar yang melibatkan Gerakan fisik dan pengalaman konkret.

Pendapat lain mengenai karakteristik pendekatan Montessori juga disampaikan oleh Seldin (2006), diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran menyesuaikan tempo belajar anak.
- 2) Anak belajar melalui praktik langsung.
- 3) Kelas mendorong kerja sama dan tanggung jawab.
- 4) Guru memberikan bimbingan secara individual.
- 5) Anak didorong menjadi mandiri dan percaya diri.

Beberapa ahli telah menjelaskan apa saja karakteristik dari pendekatan Montessori. Sehingga peneliti menarik kesimpulan bahwa karakteristik pendekatan Montessori diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran berpusat pada anak.
- 2) Pemberian kebebasan belajar yang terarah.
- 3) Penggunaan media konkret dan sensorik.
- 4) Pengembangan kemandirian.
- 5) Guru sebagai fasilitator.
- 6) Lingkungan belajar yang disiapkan.
- 7) Serta pembelajaran melalui pengalaman langsung.

d. Kelebihan Pendekatan Montessori

Pendekatan Montessori memiliki banyak kelebihan dalam pembelajaran di sekolah dasar, khususnya untuk siswa kelas I yang masih berada pada tahap perkembangan motorik, sensorik, dan bahasa. Pendekatan ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada anak, penggunaan media konkret, aktivitas sensorik, serta pemberian kebebasan belajar sesuai tahap perkembangan siswa. Dalam pembelajaran menulis

permulaan, pendekatan Montessori membantu siswa mengenal huruf, bunyi, dan kata melalui pengalaman langsung menggunakan media seperti *sandpaper letters* dan *moveable alphabet*. Anak tidak hanya menghafal bentuk huruf, tetapi juga meraba, menyusun, dan menuliskannya secara bertahap sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.

Selain itu, pendekatan Montessori mampu meningkatkan konsentrasi, kemandirian, rasa percaya diri, serta motivasi belajar siswa karena anak terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan yang disampaikan (Hidayat dan Fajriani, 2025) bahwa metode Montessori efektif meningkatkan kemampuan literasi awal siswa karena pembelajaran disesuaikan dengan perkembangan anak dan menggunakan aktivitas konkret yang menarik bagi siswa kelas rendah sekolah dasar. Perlu diketahui bahwa pilar utama literasi adalah menulis. Maka dari itu keterampilan menulis permulaan sangat penting bagi siswa kelas 1.

Ketika diterapkan untuk mengembangkan keterampilan menulis permulaan pada siswa kelas I, pendekatan Montessori menunjukkan hasil yang sangat positif. Penggunaan media *moveable alphabet* dan aktivitas sensorik membuat siswa lebih mudah memahami bentuk huruf, menyusun kata, serta menulis sederhana dengan lebih percaya diri. Pembelajaran menjadi lebih aktif karena siswa belajar sambil bermain dan melakukan eksplorasi secara langsung. Penelitian (Rahmawati dkk., 2025) menunjukkan bahwa penerapan metode Montessori berbantuan *moveable alphabet* mampu meningkatkan keterampilan menulis permulaan siswa kelas I secara signifikan. Selain peningkatan kemampuan menulis, siswa juga menunjukkan respon positif seperti lebih antusias, memiliki rasa ingin tahu tinggi, dan lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

Pendekatan Montessori juga memberikan dampak positif terhadap suasana belajar di kelas. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa secara individual sesuai kemampuan masing-masing. Hal ini membuat siswa tidak merasa

tertekan dalam belajar menulis permulaan. Anak dapat belajar secara bertahap mulai dari mengenal bunyi huruf, meraba bentuk huruf, menyusun kata, hingga menuliskannya menjadi kalimat sederhana. Penelitian terbaru oleh Hardhina (2025) menjelaskan bahwa langkah-langkah Montessori seperti menyanyikan lagu fonik, meraba huruf menggunakan *sandpaper letters*, membaca nyaring, dan menyusun kata mampu meningkatkan keterampilan literasi awal siswa kelas I secara bertahap dan efektif.

Dengan demikian, pendekatan Montessori sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya untuk mengembangkan keterampilan menulis permulaan siswa kelas I sekolah dasar. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik siswa dalam menulis, tetapi juga membantu perkembangan motorik halus, konsentrasi, kreativitas, dan kemandirian belajar anak.

2. Keterampilan Menulis Permulaan

a. Pengertian Menulis Permulaan

Menurut Tarigan (2021), menulis adalah kegiatan produktif dan ekspresif yang digunakan seseorang untuk berkomunikasi secara tidak langsung dengan orang lain. Menulis juga merupakan kegiatan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu (Tarigan, 2021). Rahardi (dalam Dewi Kusumaningsih, 2016) mendefinisikan bahwa menulis adalah kegiatan menyampaikan sesuatu menggunakan bahasa melalui tulisan, dengan maksud dan pertimbangan tertentu untuk mencapai sesuatu yang dikehendaki.

Menurut Susanto (2022), menulis permulaan merupakan kemampuan dasar siswa dalam mengenal huruf, menulis simbol bahasa, menyalin kata, hingga menyusun kalimat sederhana. Menulis permulaan adalah tahap awal pembelajaran menulis yang diberikan

kepada siswa kelas rendah sekolah dasar. Keterampilan menulis permulaan menjadi dasar bagi pengembangan kemampuan menulis pada tahap berikutnya.

Kemampuan menulis permulaan perlu dilatih secara bertahap dan berkesinambungan sejak siswa berada di kelas awal sekolah dasar. Sehingga dapat ditarik artian bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan dalam bentuk tulisan. Dalam hal ini, menulis juga merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran khususnya pada siswa kelas 1 sekolah dasar. Mengapa demikian? Karena pada dasarnya di kelas 1 inilah cara menulis dengan benar sangat dilatih dengan baik oleh guru. Sehingga kemampuan menulis permulaan pada siswa kelas 1 sangat penting, agar menjadi bekal mereka untuk belajar ke jenjang berikutnya.

b. Tujuan Menulis Permulaan

Menurut Mulyati dkk (2015), tujuan menulis permulaan adalah supaya siswa mampu mengenal lambang-lambang bahasa tulis dan mampu menggunakannya dalam bentuk tulisan sederhana sebagai dasar keterampilan berbahasa. Dalam pembelajaran kelas awal siswa diharapkan untuk mengenal huruf, menyalin tulisan, menulis kata, menulis kalimat sederhana, serta menggunakan tulisan untuk berkomunikasi (Mulyati dkk: 2015). Bisa dikatakan tujuan utama menulis permulaan adalah bukat sekedar membuat siswa dapat memegang pensil dan menulis huruf, tetapi juga membantu siswa memahami bahwa tulisan merupakan alat komunikasi.

Menurut Zainuddin (2020), menulis permulaan bertujuan untuk melatih siswa agar mampu menulis lambing bahasan, Menyusun huruf menjadi kata, dan Menyusun kata menjadi kalimat sederhana. Tahap ini menjadi dasar bagi keterampilan menulis lanjutan pada jenjang berikutnya. Pada kelas I SD, siswa belum dituntut membuat paragraph panjang. Fokus utama pembelajaran adalah ketepatan bentuk huruf, keterbacaan tulisan, serta kemampuan Menyusun kata sederhana.

Mahendra dan Cahyani (2024) menjelaskan bahwa tujuan menulis permulaan adalah kemampuan menulis huruf alphabet, menirukan tulisan, menyalin kata, menghasilkan tulisan yang stabil, dan menghasilkan tulisan yang dapat dibaca. Artinya keberhasilan menulis permulaan dapat dilihat dari keterbacaan tulisan siswa dan kemampuan siswa menulis huruf secara runtut dan benar. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan Oktaviani dkk., (2023) bahwa tujuan menulis permulaan adalah meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenal struktur bahasa, menulis kata dan kalimat sederhana, serta mengembangkan kemampuan kerbahasa sejak dini.

Menulis permulaan bertujuan membantu ssiwa mengenal alphabet, menuliskan huruf dengan benar, menyalin kata, menulis kalimat sederhana, dan menggunakan tanda baca dasar (Siregar dan Ramadhan, 2023). Menulis permulaan menjadi dasar keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran lain karena hampir semua mata pelajaran membutuhkan kemampuan menulis. Terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas I. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia di kelas I diajarkan menulis permulaan. Ketika siswa baru memasuki awal kelas I, pelajaran yang sering diajarkan berulang adalah Bahasa Indonesia, terutama dalam hal mengenal huruf dan tulisan.

Tujuan menulis permulaan pada siswa kelas I sekolah dasar menurut para ahli pada dasarnya adalah untuk membekali siswa dengan kemampuan dasar menulis sebagai pondasi keterampilan berbahasa. Menulis permulaan tidak hanya melatih siswa mengenal huruf, tetapi juga melatih motorik, kemampuan Menyusun kata, hingga kemampuan menuangkan ide sederhana dalam bentuk tulisan. Apabila kemampuan anak dalam menulis permulaan sudah bagus, maka mereka akan mudah mengembangkan ke jenjang kemampuan berikutnya, seperti menulis dengan rapi, merangkai kata dengan huruf dan bisa membaca dengan lancar. Tentunya guru dalam mengenalkan huruf menjadi sebuah tulisan pasti disertai dengan cara membacanya.

c. Tahapan Menulis Permulaan

Menulis permulaan merupakan tahap awal dalam pembelajaran menulis yang diberikan kepada siswa kelas rendah sekolah dasar, khususnya kelas I. Pada tahap ini siswa mulai dikenalkan pada simbol-simbol bahasa tulis serta dilatih untuk mampu menulis huruf, kata, dan kalimat sederhana secara bertahap. Menurut Nurchasanah (2004), tahapan menulis permulaan terdiri atas tahap prapenulisan dan tahap penulisan. Tahap prapenulisan dilakukan dengan melatih kesiapan anak sebelum menulis, seperti mengenal bentuk huruf, memegang alat tulis dengan benar, menebalkan garis, serta melatih koordinasi mata dan tangan. Setelah siswa memiliki kesiapan, pembelajaran dilanjutkan pada tahap penulisan, yaitu siswa mulai menulis huruf, suku kata, kata, hingga kalimat sederhana. Tahapan ini bertujuan agar siswa mampu menuangkan lambang bunyi bahasa ke dalam bentuk tulisan secara benar dan teratur.

Menurut Morrow (2011), perkembangan menulis permulaan anak berlangsung melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah scribbling stage atau tahap mencoret, yaitu ketika anak mulai membuat coretan sederhana sebagai bentuk ekspresi awal tulisan. Selanjutnya anak memasuki linear repetition stage, yaitu tahap ketika coretan mulai menyerupai bentuk tulisan. Setelah itu anak memasuki random letter stage, yaitu mulai mengenal dan menulis beberapa huruf secara acak. Tahap berikutnya adalah letter name writing stage, yaitu anak mulai menulis huruf-huruf yang dikenalnya, terutama huruf pada namanya sendiri. Tahap terakhir adalah invented spelling stage, yaitu anak mulai mencoba menulis kata berdasarkan bunyi yang didengar meskipun ejaannya belum sempurna. Tahapan ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis berkembang secara bertahap sesuai perkembangan kognitif dan bahasa anak.

Selanjutnya, menurut Santrock (2017), tahapan menulis permulaan dimulai dari tahap menggambar dan mencoret sebagai bentuk komunikasi awal anak. Setelah itu anak mulai memasuki tahap meniru tulisan, yaitu menyalin huruf atau kata yang dicontohkan guru. Tahap berikutnya adalah tahap menulis sederhana, yaitu ketika anak mulai mampu

menulis kata dan kalimat pendek secara mandiri. Kemudian anak berkembang pada tahap menulis bermakna, yaitu mampu menuliskan ide, pengalaman, atau gagasan sederhana melalui tulisan. Menurut Santrock, perkembangan kemampuan menulis sangat dipengaruhi oleh latihan, lingkungan belajar, dan stimulasi yang diberikan guru.

Pendapat lain dikemukakan oleh Tompkins (2010) yang menyatakan bahwa proses menulis pada anak terdiri atas beberapa tahap, yaitu pramenulis, menyusun draf, merevisi, menyunting, dan publikasi. Pada tahap pramenulis anak mulai mencari ide dan mempersiapkan tulisan sederhana. Tahap menyusun draf dilakukan dengan mulai menuliskan gagasan yang dimiliki. Setelah itu anak belajar memperbaiki isi tulisan pada tahap revisi dan memperbaiki kesalahan huruf maupun ejaan pada tahap penyuntingan. Tahap terakhir adalah publikasi atau berbagi hasil tulisan kepada guru maupun teman. Walaupun tahap ini masih sederhana pada siswa kelas I SD, proses tersebut membantu siswa memahami bahwa menulis merupakan kegiatan menyampaikan pesan kepada orang lain.

Perkembangan terbaru pembelajaran literasi awal juga menunjukkan bahwa tahapan menulis permulaan tidak hanya berfokus pada hasil tulisan, tetapi juga kesiapan motorik dan sensorik anak. Pada pembelajaran literasi tahun 2024, tahapan menulis permulaan dimulai dari aktivitas pramenulis seperti menggambar, mencoret, menulis di udara, menjiplak huruf, hingga menulis kata sederhana. Tahapan tersebut dilakukan secara bertahap agar siswa mampu mengembangkan koordinasi motorik halus, konsentrasi, dan kemampuan mengenal simbol huruf dengan baik.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tahapan menulis permulaan dimulai dari kesiapan anak melalui kegiatan pramenulis, dilanjutkan dengan mengenal simbol tulisan, meniru huruf, menulis kata, hingga mampu menyusun kalimat sederhana secara mandiri. Tahapan ini penting diterapkan dalam pembelajaran kelas I sekolah dasar karena kemampuan menulis berkembang secara bertahap sesuai

perkembangan anak. Oleh sebab itu, guru perlu menggunakan metode dan media pembelajaran yang menarik, konkret, dan sesuai dengan karakteristik siswa, seperti pendekatan Montessori melalui penggunaan sandpaper letters dan moveable alphabet agar proses belajar menulis menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

d. Indikator Menulis Permulaan

Indikator menulis permulaan merupakan tanda atau kemampuan dasar yang menunjukkan perkembangan keterampilan menulis pada siswa kelas awal sekolah dasar. Indikator ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu mengenal, memahami, dan menggunakan simbol tulisan dalam kegiatan belajar. Lebih lanjut, Tarigan (2008) mengemukakan bahwa indikator menulis permulaan meliputi kemampuan mengenal huruf, menulis huruf dengan benar, menyalin kata sederhana, serta menyusun kata dan kalimat pendek. Tarigan menjelaskan bahwa pada tahap awal, siswa perlu dilatih untuk mampu menghubungkan bunyi bahasa dengan lambang tulisan sehingga anak dapat menulis secara bertahap dan terarah. Selain itu, kerapian tulisan dan ketepatan bentuk huruf juga menjadi bagian penting dalam keterampilan menulis permulaan.

Menurut Akhadijah dkk., (2016), indikator menulis permulaan pada siswa sekolah dasar mencakup kemampuan memegang alat tulis dengan benar, menebalkan huruf, menjiplak tulisan, menyalin kata, serta menulis kalimat sederhana. Akhadijah dkk., (2020) menjelaskan bahwa kemampuan tersebut merupakan dasar bagi perkembangan keterampilan menulis lanjutan. Anak yang mampu menulis huruf dengan jelas dan benar akan lebih mudah mengembangkan kemampuan menyusun ide melalui tulisan pada tahap berikutnya.

Selanjutnya menurut Susanto (2019), indikator menulis permulaan meliputi kemampuan koordinasi motorik halus, kemampuan menulis simbol huruf, kemampuan menulis nama sendiri, serta kemampuan menyusun kata sederhana berdasarkan gambar

atau pengalaman yang dilihat siswa. Susanto menekankan bahwa pembelajaran menulis permulaan harus dilakukan secara bertahap sesuai perkembangan anak karena kemampuan motorik dan bahasa siswa kelas I masih dalam tahap berkembang.

Menurut Dalman (2021), indikator keterampilan menulis permulaan terdiri atas kemampuan menulis huruf vokal dan konsonan, menulis suku kata, menyalin kalimat sederhana, menggunakan spasi antar kata, serta menulis dengan arah dan bentuk tulisan yang benar. Dalman menjelaskan bahwa keberhasilan menulis permulaan dapat dilihat dari keterbacaan tulisan siswa dan kemampuan siswa menuliskan ide sederhana dalam bentuk tulisan.

Perkembangan literasi terbaru juga menunjukkan bahwa indikator menulis permulaan tidak hanya berfokus pada hasil tulisan, tetapi juga kesiapan sensorik dan kemampuan bahasa anak. Dalam pembelajaran literasi awal tahun 2024, indikator menulis permulaan meliputi kemampuan menggenggam pensil dengan baik, mengenal bentuk huruf, menulis melalui aktivitas sensorik, menyalin kata sederhana, serta menulis kalimat pendek secara mandiri. Pembelajaran yang menggunakan media konkret dan aktivitas langsung dinilai lebih efektif membantu perkembangan keterampilan menulis siswa kelas awal.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa indikator menulis permulaan pada siswa kelas I sekolah dasar meliputi kemampuan memegang alat tulis dengan benar, mengenal dan menulis huruf, menebalkan serta menjiplak tulisan, menyalin kata dan kalimat sederhana, menggunakan spasi dengan tepat, serta menulis secara rapi dan terbaca. Selain itu, kemampuan menyusun kata dan mengungkapkan ide sederhana melalui tulisan juga menjadi indikator penting dalam perkembangan menulis permulaan siswa. Indikator-indikator tersebut dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang aktif, konkret, dan menyenangkan, seperti penggunaan pendekatan Montessori dengan media sandpaper letters dan moveable alphabet.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat dikaitkan dengan penggunaan media sandpaper letters dan moveable alphabet dalam membantu siswa mencapai indikator menulis permulaan, diantaranya sebagai berikut.

- 1) Kemampuan memegang alat tulis dengan benar
- 2) Kemampuan menulis huruf alfabet
- 3) Kemampuan menyalin kata sederhana
- 4) Kemampuan Menyusun kata menjadi kalimat sederhana
- 5) Kerapian dan keterbacaan tulisan

3. Menulis Permulaan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas I Sekolah Dasar

Pendekatan Montessori sangat sesuai diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah sekolah dasar, khususnya dalam keterampilan membaca dan menulis permulaan. Karena menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada anak (*student centered learning*), kebebasan belajar, aktivitas mandiri, serta penggunaan media konkret yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dalam pendekatan ini, siswa belajar mengenal huruf dan kata melalui aktivitas sensorik serta penggunaan media konkret. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Asyhar (dalam Suryani dkk., 2018) bahwa penggunaan media dapat meningkatkan daya ingat peserta didik karena media dapat meningkatkan perhatian dan motivasi peserta didik terhadap materi pembelajaran.

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa kelas I merupakan peralihan dari taman kanak-kanak dan juga termasuk dalam kelompok kelas rendah. Sehingga dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dalam keterampilan menulis permulaan mereka lebih mudah memahami apabila menggunakan media yang konkret (nyata) dan situasi pembelajaran yang menyenangkan. Hal tersebut sejalan dengan teori perkembangan anak menurut Piaget (dalam Santrock, 2020) bahwa anak usia sekolah dasar kelas I termasuk dalam akhir tahap

praoperasional menuju tahap operasional konkret sehingga pembelajaran perlu menggunakan benda konkret dan pengalaman langsung agar lebih mudah dipahami.

Berdasarkan teori Piaget tersebut, dapat dipahami bahwa siswa kelas I sekolah dasar berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan pembelajaran konkret, aktif, dan melibatkan pengalaman langsung. Oleh karena itu, pembelajaran menulis permulaan melalui pendekatan Montessori dinilai sudah sangat sesuai. Hal tersebut dikarenakan dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar menggunakan alat konkret, aktivitas sensorik, dan eksplorasi langsung sehingga dapat mendukung perkembangan kemampuan menulis anak secara optimal.

Metode menulis permulaan yang dikenalkan oleh Montessori adalah metode sintesa yaitu menggabungkan huruf-huruf untuk membentuk suatu arti. Unsur huruf tidak akan memiliki apa-apa kalau tidak bergabung dengan unsur huruf lain. Metode Montessori ini dilaksanakan dengan langkah pertama yaitu memperkenalkan huruf (sebagai huruf terkecil). Huruf pertama yang diperkenalkan sebaiknya huruf vocal (huruf hidup), lalu konsonan (huruf mati) dan diftong (persengauan, misalnya ng, ny). Pada waktu memperkenalkan salah satu huruf (misal A atau a) sebaiknya diikuti dengan gambar yang dimulai dengan huruf tersebut (misalnya Ayam, Anjing, Angsa).

Sejalan dengan teori perkembangan anak Piaget dan pendekatan Montessori maka peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan media *sandpaper letters* dan *moveable alphabet* untuk memudahkan siswa kelas I memahami keterampilan menulis permulaan pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Media tersebut merupakan media yang konkret atau nyata adanya. Hal tersebut mampu memperlihatkan gambaran jalannya pembelajaran yang pastinya berpusat pada siswa.

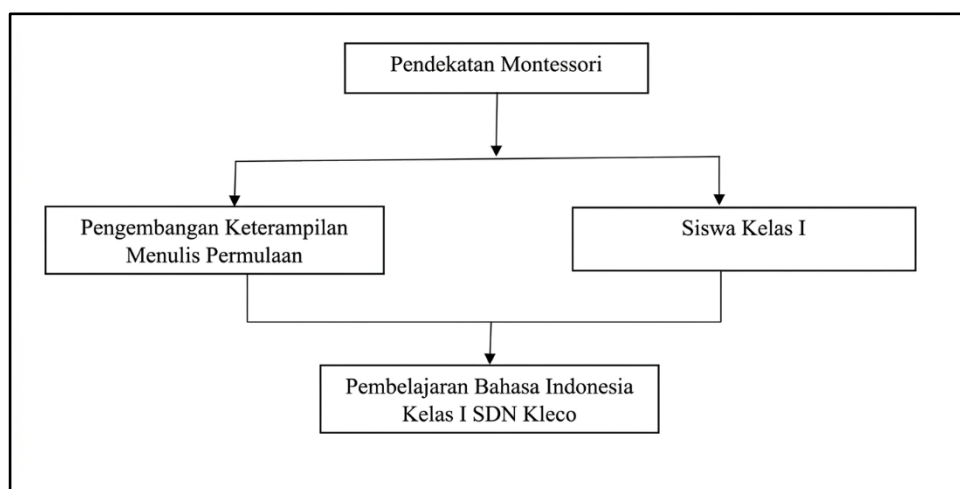
Media tersebut membantu siswa mengenal bentuk huruf melalui sentuhan dan pengamatan sehingga lebih mudah memahami simbol tulisan dan mudah mengingat huruf tersebut bunyinya apa. Selain itu, aktivitas motorik dalam pendekatan Montessori juga

membantu perkembangan koordinasi tangan dan mata yang sangat penting dalam keterampilan menulis permulaan karena siswa diajak secara langsung menyentuh dan mengamati media tersebut.

B. Kerangka Berpikir

Keterampilan menulis permulaan merupakan kemampuan dasar yang sangat penting dimiliki siswa sekolah dasar, khususnya siswa kelas I. Kemampuan ini menjadi dasar bagi perkembangan kemampuan literasi siswa pada jenjang pendidikan berikutnya. Namun, dalam proses pembelajaran masih ditemukan siswa yang mengalami kesulitan dalam mengenal huruf, menulis kata, dan menyusun kalimat sederhana. Itulah gambaran yang peneliti alami ketika mengamati siswa kelas I di SDN Kleco pada awal tahun ajaran baru 2025/2026. Berikut alur kerangka berpikir yang disusun oleh peneliti.

Siswa kelas I pada dasarnya adalah masih difase peralihan dari taman kanak-kanak menuju sekolah dasar. Ketika mereka masih di taman-kanak-kanak kegiatan utama yang mereka lakukan adalah bermain. Namun ketika mereka menginjak kelas 1 porsi bermain tetap ada namun sudah dikenalkan dengan keterampilan menulis permulaan. Cara guru dalam mengenalkannya adalah dengan tidak menghilangkan dulu kebiasaan mereka ketika masih di taman kanak-kanak. Guru harus membuat lingkungan pembelajaran semenyenangkan



mungkin agar mereka tidak takut atau trauma ketika mengenal hal baru. Hal baru disini yang dimaksud adalah menulis permulaan.

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir Penggunaan Pendekatan Montessori

Namun peneliti sering menjumpai beberapa anak kelas I yang tidak tertarik bahkan ada yang terang-terangan berkata malas ketika mengikuti latihan menulis permulaan. Setelah digali lebih dalam kesulitan yang mereka alami dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri peserta didik, seperti kemampuan motorik halus yang belum berkembang dengan baik, kurangnya koordinasi tangan dan mata, daya ingat visual yang lemah, serta rendahnya minat dan motivasi belajar. Anak yang mengalami hambatan motorik halus biasanya kesulitan memegang pensil dengan benar, menulis huruf secara proporsional, dan mengikuti garis tulisan. Akhirnya mereka malas untuk mencobanya lagi.

Selain itu, kemampuan mengenal bentuk huruf yang masih rendah menyebabkan siswa sering menulis huruf terbalik, tertukar, atau ada huruf yang hilang dalam sebuah kata. Kondisi tersebut membuat tulisan anak menjadi kurang jelas dan sulit dibaca. Hal itu menyebabkan siswa kelas I permulaan memiliki kemampuan menulis yang rendah. Apabila hal tersebut semakin dibiarkan bukan tidak mungkin mereka akan kesulitan sendiri ketika menuju jenjang kelas berikutnya.

Terdapat pula faktor eksternal yang memengaruhi kesulitan menulis permulaan pada siswa kelas rendah. Faktor eksternal meliputi kurangnya perhatian dan pendampingan orang tua di rumah, lingkungan belajar yang kurang mendukung, penggunaan media sosial dan teknologi secara berlebihan, serta metode pembelajaran yang kurang menarik. Anak yang jarang dilatih menulis di rumah cenderung mengalami keterlambatan dalam mengenal huruf dan menyusun kata. Lingkungan keluarga yang kurang memberikan stimulasi literasi juga menyebabkan anak kurang terbiasa membaca dan menulis sejak dini. Di sisi lain, penggunaan gawai secara berlebihan membuat anak lebih sering melihat gambar atau video dibandingkan berlatih menulis secara langsung.

Ketika di sekolah, peneliti juga menemukan rendahnya kemampuan menulis permulaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti penggunaan metode pembelajaran yang kurang menarik, minimnya penggunaan media konkret, pembelajaran yang masih berpusat pada guru, serta kurangnya aktivitas belajar yang melibatkan siswa secara aktif. Pembelajaran yang masih bersifat konvensional menyebabkan siswa mudah bosan dan kurang termotivasi dalam belajar menulis.

Apabila hal tersebut terus dibiarkan dan tanpa penanganan yang tepat hasilnya antara lain, tulisan tidak rapi, ukuran huruf tidak seimbang, tulisan keluar dari garis buku, lambat dalam menulis, tidak adanya spasi antarkata, serta kesalahan dalam menuliskan huruf dan kata. Beberapa siswa juga mengalami kesulitan membedakan huruf kapital dan huruf kecil serta belum mampu menyusun kata dengan benar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menulis permulaan memerlukan latihan yang berulang, bimbingan yang intensif, serta penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar.

Pelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai gerbang utama siswa kelas I untuk bisa menguasai keterampilan menulis permulaan. Pada pelajaran ini, siswa kelas 1 difokuskan pada pengenalan dan latihan menulis permulaan. Tantangan guru dalam mengajarkan keterampilan menulis permulaan pada siswa kelas I ternyata beragam.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas awal sekolah dasar. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan Montessori. Pendekatan Montessori menekankan pembelajaran melalui pengalaman konkret, aktivitas motorik, dan penggunaan media sensorik yang menarik sehingga siswa dapat belajar secara aktif dan mandiri (Lillard, 2021).

Sejalan dengan pendapat Amalia dan Bakhtiar (2024), kesulitan menulis permulaan pada peserta didik kelas rendah tidak hanya dipengaruhi kemampuan akademik, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek psikologis dan lingkungan belajar anak. Oleh karena itu, guru perlu

menciptakan pembelajaran yang menarik dan konkret, misalnya melalui media pembelajaran manipulatif dan aktivitas sensorik seperti pendekatan Montessori, agar siswa lebih mudah mengenal huruf, kata, dan proses menulis secara bertahap. Media yang tepat untuk digunakan adalah *sandpaper letters* dan *moveable alphabet*.

Melalui pendekatan Montessori, siswa diberikan kesempatan untuk mengenal huruf, Menyusun kata, dan berlatih menulis menggunakan media konkret seperti *sandpaper letters* dan *moveable alphabet*. Aktivitas tersebut membantu siswa memahami bentuk huruf, melatih koordinasi motorik halus, serta meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penerapan pendekatan Montessori dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, diharapkan keterampilan menulis permulaan siswa kelas I SDN Kleco Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan dapat berkembang secara optimal.

C. Kebaruan Penelitian

Penelitian tentang perkembangan anak menggunakan pendekatan Montessori sebenarnya bukanlah hal yang asing. Apalagi penelitian yang dilakukan menyasar pada perkembangan sensorik motorik pada anak usia dini. Seperti jurnal penelitian milik Heviana Ngewa dan Pertiwi Hasis pada tahun 2022 dengan judul “Pendekatan Model Pembelajaran Montessori Pada Pendidikan Anak Usia Dini,” yang hanya berfokus pada tumbuh kembang anak usia dini. Lalu ada lagi penelitian yang diterbitkan dalam jurnal pada Januari 2026 milik Rizky Sabila dan Novita Loka dengan judul “Implemestasi Pendekatan Montessori dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini.” Fokus jurnal tersebut tentang cara meningkatkan kemandirian anak usia 4-6 tahun.

Jurnal lain yang membahas tentang pendekatan Montessori terbit pada tahun 2025 milik Anggi Rizqi dan Intan Aulia dengan judul “Penerapan Pendekatan Montessori dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia: Tantangan dan Peluang.” Hasil penelitian pada jurnal tersebut hanya berfokus pada tahapan perkembangan anak.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya itu ditemukan bahwa Pendekatan Montessori banyak digunakan dan dijadikan rujukan untuk meneliti tentang perkembangan anak usia dini. Namun belum banyak ditemukan penelitian yang menggunakan pendekatan Montessori untuk mengatasi kesulitan menulis permulaan dalam hal ini adalah untuk mengembangkan keterampilan menulis permulaan pada siswa kelas I.

Dalam pendekatan Montessori dijelaskan bahwa, penggunaan media konkret membantu anak memahami konsep abstrak melalui pengalaman nyata. Montessori percaya bahwa anak usia dini belajar lebih baik melalui aktivitas sensorik dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan guru (Lillard, 2018). Pernyataan Lillard (2018) sejalan dengan temuan Ngewa dan Hasis (2022), bahwa pada anak rentang usia 3-6 tahun merupakan *sensitive periods* yang mana merupakan waktu yang tepat untuk perkembangan kemampuan anak diantaranya: (1). Peneguhan sensoris, (2). Rawan pengaruh, (3). Menulis, (4). Kepekaan Indera, (5). Membaca, (6). Mempelajari bahasa dengan sadar. Dengan tidak kehilangan masa pekanya, anak mempelajari bentuk-bentuk tata bahasa baru dengan penuh kesadaran.

Pada tahun ajaran baru 2025/2026 SDN Kleco menerima murid baru dengan rata-rata usia 6,5 tahun. Dimana pada usia tersebut anak-anak memasuki kelas 1 sekolah dasar. Temuan Ngewa dan Hasis (2022) menyebutkan usia 6 tahun merupakan fase yang tepat bagi anak untuk diajarkan cara menulis. Mereka mampu mempelajari bahasa dan menirukan tingkah laku orang dewasa di sekitarnya. Hal tersebut merupakan momen yang tepat bagi seorang guru selaku orang dewasa tersebut untuk mengajarkan cara menulis permulaan pada mereka (siswa kelas I). Ngewa dan Hasis (2022) menjelaskan bahwa anak usia 6 tahun juga memiliki kepekaan indera, maka dari itu merupakan kesempatan baik bagi guru untuk memaksimalkan melakukan kegiatan pembelajaran menulis permulaan.

Karena memiliki kepekaan Indera yang bagus dan kemampuan meniru yang bagus, maka pembelajaran harus menggunakan media yang konkret agar anak memahami konsep abstrak melalui pengalaman nyata. Hal itu dilakukan dengan tujuan agar anak mampu

menguasai keterampilan menulis permulaan. Dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator, dan kegiatan pembelajarannya harus berpusan pada siswa. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti penggunaan pendekatan Montessori untuk mengembangkan keterampilan menulis permulaan pada siswa kelas I. Penelitian ini memiliki beberapa unsur kebaruan yang membedakan dari penelitian terdahulu.

Pertama, penelitian ini secara khusus mengkaji penerapan pendekatan Montessori dalam mengembangkan keterampilan menulis permulaan pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas I sekolah dasar SDN Kleco Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan. Fokus penelitian tidak hanya pada hasil belajar siswa, tetapi juga pada proses penerapan pendekatan Montessori dalam pembelajaran sehari-hari.

Kedua, penelitian ini menekankan pada penggunaan media Montessori yang disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas I sekolah dasar dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini mengkaji bagaimana media konkret Montessori membantu siswa mengenal huruf, menyusun kata, dan menulis kalimat sederhana. Dengan demikian media pembelajaran adalah bentuk dan sarana penyampaian informasi yang dibuat atau digunakan sesuai dengan teori pembelajaran, dapat digunakan untuk tujuan pembelajaran dalam menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan dan terkendali (Suryani, Setiawan & Putria, 2018).

Media yang peneliti gunakan untuk membantu siswa kelas I cakap dalam keterampilan menulis permulaan adalah *sandpaper letters dan moveable alphabets*. Media pembelajaran dapat digunakan sebagai media utama yang digunakan untuk keseluruhan proses pembelajaran (Suryani, Setiawan & Putria, 2018). Apalagi pada siswa kelas I yang tahapan sensoriknya masih berupa hal yang konkret. Hal tersebut didukung dengan pendapat Sanaky (dalam Suryani dkk., 2018) yang menjelaskan bahwa fungsi media adalah untuk

merangsang pembelajaran dengan menghadirkan objek sebenarnya, membuat tiruan dari objek sebenarnya, membuat yang abstrak menjadi konkret.

Penggunaan media *sandpaper letters* dan *moveable alphabet* sangat tepat digunakan karena mendukung pemikiran konkret anak. Mereka bisa meraba, menyentuh bahkan memindah tempat. Sehingga membantu daya ingat siswa dalam mengenal huruf.

Ketiga, penelitian ini dilakukan pada sekolah dasar wilayah Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan yang belum banyak dijadikan lokasi penelitian terkait pendekatan Montessori dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran baru mengenai penerapan pendekatan Montessori pada sekolah dasar di daerah.

Keempat, penelitian ini tidak hanya membahas peningkatan keterampilan menulis permulaan siswa, tetapi juga mengkaji faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan pendekatan Montessori pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas I sekolah dasar. Media *sandpaper letters* dan *moveable alphabets* dirasa sangat tepat untuk membantu siswa terampil dalam perkembangan kemampuan menulis permulaan. Dengan adanya unsur kebaruan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, khususnya dalam mengembangkan keterampilan menulis permulaan siswa kelas I melalui pendekatan Montessori.